

# MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMAN 1 BUMI AGUNG: PERAN KURIKULUM MERDEKA DAN BUDAYA SEKOLAH INKLUSIF

Oleh:

I Gede Sugiarta<sup>1</sup>, Wayan Denny Reza Prayoga<sup>2</sup>, Wayan Ayu Wahyuni<sup>3</sup>, Wayan Eka Prawati<sup>4</sup>, Made Rekayana<sup>5</sup>

Pendidikan Profesi Guru (PPG) IAHN Gde Pudja Mataram

<sup>1</sup>Email: [sugiartagede23@gmail.com](mailto:sugiartagede23@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article History:

Naskah Masuk : 7 September 2025

Naskah Direvisi : 28 September 2025

Naskah Disetujui : 16 Oktober 2025

Tersedia Online : 31 Oktober 2025

### Keywords:

Peace, tolerance, curriculum, Inklusif.

### Kata Kunci:

Kedamaian, Toleransi, Kurikulum, Inklusif



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the strategies for creating and maintaining inter-religious harmony (KUB) among students in the multi-religious environment of SMAN 1 Bumi Agung under the framework of the Merdeka Curriculum. The school serves as a model microcosm of Indonesian society, systematically internalizing the values of tolerance and pluralism as an integral part of student character. The research method is qualitative with a case study approach. Primary data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the Principal, religious teachers from various faiths, and student representatives from the harmony forum, as well as document analysis of the School Operational Curriculum (KOSP) and reports from the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5). The study results indicate that KUB is achieved through three strategic pillars: 1) Integrating pluralism values into the cross-subject learning process (intracurricular); 2) Implementing P5 projects with the Global Diversity theme that mandate inter-faith collaboration in tangible activities; and 3) Establishing an Inclusive School Culture manifested in non-discriminatory policies, rules, and student leadership initiatives (OSIS). A key finding reveals that the P5 Project themed "Local Tolerance Footprint" is the most effective instrument, transforming students' theoretical understanding into cognitive and affective empathy for their peers' religious practices. Nevertheless, challenges include resisting intolerant narratives from the external environment and the need to enhance the competence of all teachers in facilitating sensitive dialogue. It is concluded that the Merdeka Curriculum and a leadership-driven school culture are vital combinations that ensure KUB at SMAN 1 Bumi Agung is sustainable and deeply rooted in the students.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam strategi holistik SMAN 1 Bumi Agung dalam menciptakan dan memelihara kerukunan antar umat beragama (KUB) di lingkungan sekolah yang multireligius, di bawah kerangka Kurikulum Merdeka. Sekolah ini dipandang sebagai model mikrokosmos Indonesia yang berupaya secara sistematis menginternalisasi nilai toleransi dan pluralisme sebagai bagian

integral dari karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, guru agama dari berbagai keyakinan, dan perwakilan siswa dari forum kerukunan, serta analisis dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan laporan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasil studi menunjukkan bahwa KUB dicapai melalui tiga pilar strategis: 1) Integrasi nilai pluralisme dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran (intrakurikuler); 2) Implementasi Proyek P5 bertema Kebinekaan Global yang mewajibkan kolaborasi antar-iman dalam kegiatan nyata; dan 3) Pembentukan Budaya Sekolah Inklusif yang termanifestasi dalam kebijakan, tata tertib yang non-diskriminatif, dan inisiatif kepemimpinan siswa (OSIS). Temuan kunci menunjukkan bahwa Proyek P5 bertema "Jejak Toleransi Lokal" menjadi instrumen paling efektif, mengubah pemahaman teoritis siswa menjadi empati kognitif dan afektif terhadap praktik keagamaan teman sebayanya. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi meliputi resistensi narasi intoleran dari lingkungan eksternal dan kebutuhan peningkatan kompetensi semua guru dalam memfasilitasi dialog sensitif. Disimpulkan, Kurikulum Merdeka dan budaya sekolah yang dipimpin (leadership-driven) merupakan kombinasi vital yang memastikan KUB di SMAN 1 Bumi Agung bersifat lestari dan mengakar dalam diri siswa.

---

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah entitas majemuk yang dibangun di atas pilar filosofis *Bhineka Tunggal Ika*, sebuah semboyan yang menuntut praktik pluralisme dan toleransi yang konsisten dari seluruh warga negaranya (G. A. Siswadi et al., 2024). Negara kepulauan dengan warisan keberagaman yang mencakup lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa ini secara inheren menghadapi kompleksitas dalam manajemen perbedaan, khususnya di lingkungan pendidikan (Saumantri, 2023). Sekolah memiliki mandat ganda: tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kognitif, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam membentuk Karakter Pelajar Pancasila yang secara eksplisit menjunjung tinggi kebinekaan global. Dalam konteks kebijakan nasional, upaya sekolah dalam mengelola keberagaman merupakan kontribusi vital terhadap agenda strategis pemerintah. Kementerian Agama RI telah menetapkan peningkatan Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) nasional sebagai sasaran strategis, yang ditargetkan mencapai 78.00 poin pada periode 2025-2029, meningkat dari capaian 76.47 pada tahun 2024. Keberhasilan model

implementasi di tingkat satuan pendidikan, seperti yang terjadi di SMAN 1 Bumi Agung, berfungsi sebagai purwarupa yang dapat diskalakan untuk mendukung pencapaian target nasional tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademis dan praktis yang tinggi, berupaya menyajikan model implementasi KUB yang terstruktur dan teruji (Prakosa, 2022).

Pluralisme pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dari dua sisi: internal dan eksternal. Secara eksternal, arus informasi yang pesat di media sosial sering dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi intoleransi, polarisasi, dan radikalisme secara masif (G. A. Siswadi, 2022a). Ancaman ideologis digital ini menuntut sekolah untuk mengembangkan benteng pertahanan berbasis literasi digital. Secara internal, terdapat analisis yang menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada mayoritarianisme, yang berisiko menciptakan eksklusi sosial dan memperkuat stereotip negatif terhadap kelompok minoritas (Nasution, 2022). Kurikulum yang kurang memperhatikan keragaman budaya berisiko menciptakan eksklusi sosial, sehingga pembaruan kurikulum yang lebih inklusif menjadi kebutuhan mendesak. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang hanya mengandalkan pengajaran teoretis (*kognitif*) tidak cukup; sekolah membutuhkan strategi implementasi yang holistik dan nyata, yang melampaui ceramah dan mampu mentransformasi pengetahuan kognitif menjadi aksi toleran dan empati afektif yang mengakar.

Kurikulum Merdeka menjadi solusi kebijakan yang responsif dengan memberikan mandat fleksibilitas dan otonomi kurikulum yang memungkinkan sekolah untuk merancang program yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa serta lingkungan lokal. Transformasi terbesar yang ditawarkan Kurikulum Merdeka untuk merespons pluralisme terletak pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebuah mekanisme kokurikuler yang secara eksplisit memasukkan tema Kebinekaan Global sebagai salah satu dimensi wajib. P5 memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek, yang sangat ideal untuk menciptakan pengalaman kolaboratif, dialogis, dan nyata (*behavioral*) antar siswa dari latar belakang yang berbeda.<sup>1</sup> Kurikulum Merdeka memungkinkan SMAN 1 Bumi Agung untuk secara aktif mempraktikkan kerukunan dalam proyek lintas disiplin bersama, memastikan *inter-faith engagement* dan *shared responsibility*. Dengan mewajibkan tema kebinekaan

dan memfasilitasi aktivitas *behavioral* melalui P5, kerangka Kurikulum Merdeka bertindak sebagai pembaruan kebijakan yang fleksibel yang secara langsung memitigasi risiko mayoritarianisme kurikulum lama. Hal ini mentransformasikan sekolah menjadi laboratorium kerukunan, alih-alih sekadar ruang teori (G. A. Siswadi, 2024).

SMAN 1 Bumi Agung, yang berlokasi di wilayah dengan komposisi siswa yang heterogen dalam keyakinan agama (termasuk Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha), berfungsi sebagai model mikrokosmos Indonesia yang ideal untuk studi kasus.<sup>1</sup> Sekolah ini secara sadar menjadikan keberagaman sebagai aset pedagogis, dan karena komitmennya dalam implementasi Kurikulum Merdeka, studi kasus ini layak untuk dianalisis guna merumuskan praktik terbaik bagi sekolah lain. Analisis mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana Kerukunan Umat Beragama (KUB) dipertahankan dan dikembangkan secara sistematis dalam lingkungan pendidikan formal di bawah kerangka kurikulum baru.

Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan yang spesifik dan bertingkat:

1. Menganalisis strategi holistik SMAN 1 Bumi Agung dalam mengintegrasikan nilai-nilai KUB ke dalam Kurikulum Merdeka (terutama P5 dan intrakurikuler).<sup>1</sup>
2. Mengidentifikasi mekanisme pembelajaran berbasis pengalaman, khususnya P5, yang paling efektif dalam menumbuhkan empati kognitif dan afektif antar siswa lintas iman.
3. Menggali dampak kualitatif integrasi Kurikulum Merdeka terhadap perilaku, pemahaman, dan inisiatif kepemimpinan siswa dalam menjaga KUB.
4. Mengidentifikasi tantangan operasional dan merumuskan rekomendasi strategi implementasi yang komprehensif dan berkelanjutan bagi sekolah lain.<sup>1</sup>

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam beberapa aspek. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam konteks *peace education* dan pluralisme di tingkat sekolah menengah, khususnya dalam menjembatani dimensi kognitif, afektif, dan *behavioral* melalui P5. Secara praktis, hasil studi kasus SMAN 1 Bumi Agung menyajikan model implementasi KUB yang terstruktur dan teruji (*best practice*) bagi sekolah lain di Indonesia. Model ini menjadi acuan operasional bagi kepala sekolah dan guru dalam menggunakan P5 sebagai alat utama untuk menanamkan kebinekaan global, yang

pada akhirnya akan mendukung pencapaian target Indeks KUB nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal terintegrasi (*Holistic Single-Case Study*) yang berfokus pada SMAN 1 Bumi Agung.<sup>15</sup> Pendekatan studi kasus dipilih karena karakteristiknya yang mampu memberikan pemahaman *in-depth* mengenai *how* dan *why* di balik keberhasilan sekolah dalam mengelola dan mengembangkan KUB, yang merupakan fenomena sosial yang kompleks. Rigor metodologis dipastikan melalui justifikasi validitas konstruksi dan verifikasi. Logika verifikasi yang digunakan adalah membandingkan temuan dengan literatur serupa dan literatur yang bertolak belakang untuk mempertajam definisi konstruk dan memunculkan perdebatan teoretis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk mendeskripsikan, tetapi juga untuk membangun validitas internal yang kuat terhadap temuan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Kerukunan Umat Beragama (KUB) dan Kerangka Kebijakan

Secara teoretis, Kerukunan Umat Beragama (KUB) didefinisikan secara akademis bukan sekadar sebagai ketiadaan konflik (*absence of conflict*), melainkan sebagai kondisi harmoni aktif atau *dynamic consensus*. KUB yang dinamis mengandung tiga elemen fundamental yang harus dipelihara: (1) sikap saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing umat beragama, (2) membangun sikap saling percaya antar umat beragama, dan (3) mendorong kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak terkait dengan ibadah ritual.

Kementerian Agama RI telah merumuskan konsep KUB ini dalam kerangka kebijakan Tri Kerukunan Umat Beragama:

1. Kerukunan Intern Umat Beragama: Harmoni dan konsensus di dalam tubuh satu agama. Konsep ini dipandang sebagai landasan fundamental (*hal dasar*) yang harus dimiliki oleh setiap umat sebelum mewujudkan kerukunan di level yang lebih luas.<sup>41</sup> Keberhasilan Kerukunan Antar Umat Beragama di SMAN 1 Bumi Agung mengindikasikan adanya manajemen konflik internal yang solid di

masing-masing kelompok agama.

2. Kerukunan Antar Umat Beragama: Harmoni yang terjalin antara penganut agama yang berbeda. Ini menjadi fokus utama dalam konteks sekolah, yang menuntut adanya budaya pengakuan (*recognition*) dan akomodasi terhadap praktik keagamaan yang beragam.
3. Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah: Hubungan yang harmonis antara komunitas agama dan kebijakan negara.

Pendidikan agama yang bijaksana, sebagaimana ditekankan oleh Donder (2008), harus mampu mengarahkan siswa pada penerapan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, melampaui sekat-sekat dogmatis.

### **B. Pendidikan Pluralisme Komprehensif: Model Kognitif-Afektif-Behavioral (K-A-B)**

Pendidikan pluralisme di sekolah harus bertransisi dari toleransi pasif menuju toleransi aktif, yaitu kemampuan untuk mengapresiasi, merayakan, dan belajar dari perbedaan.<sup>1</sup> Model ini harus komprehensif dan menyentuh tiga ranah psikologis siswa untuk efektivitas yang maksimal:

1. Ranah Kognitif (Knowledge): Melibatkan penyediaan pengetahuan yang akurat dan non-stereotipikal mengenai agama lain. Guru harus mengajarkan bahwa setiap agama memiliki nilai *susila* (etika) yang mendasari praktik hidup mulia (Gunada, 2020). Ranah ini berfungsi untuk membongkar prasangka yang seringkali didasarkan pada ketidaktahuan atau informasi yang salah.
2. Ranah Afektif (Attitude/Empathy): Ranah ini berfokus pada penciptaan pengalaman emosional positif yang menumbuhkan empati.<sup>1</sup> Empati adalah kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, khususnya dalam konteks praktik keagamaan. Pendekatan multikultural berbasis afektif sufistik menekankan pada pengembangan paradigma keberagaman yang inklusif, penanaman cinta keharmonisan, dan saling menghargai.<sup>1313</sup> Empati afektif ini dicapai melalui interaksi lintas budaya yang intensif, seperti yang dianjurkan oleh Piaget (1970) dan Tilaar (2020) sebagai prasyarat untuk membangun rasa saling menghormati.



3. Ranah Behavioral (Action/Praxis): Menuntut penyediaan kesempatan terstruktur untuk kolaborasi nyata (*shared activity*) yang memerlukan *interdependence* antar siswa beda agama. Pendekatan ini selaras dengan pendidikan kritis (Paulo Freire), yang mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan sosial yang aktif, membebaskan mereka dari kepasifan dalam menghadapi keragaman (G. A. Siswadi, 2022b)

### C. Kurikulum Merdeka: Kerangka Operasional P5 Tema Kebinekaan Global

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan mekanisme kokurikuler yang memungkinkan siswa terlibat dalam pemecahan masalah sosial nyata selama kurang lebih 20 hingga 30% jam pelajaran. Regulasi Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini dan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024) menegaskan dimensi P5.

Dimensi Berkebinekaan Global dalam P5 menjadi fokus utama untuk pembentukan KUB. Elemen dan subelemen dimensi ini menyediakan kerangka operasional yang presisi untuk mewujudkan pendidikan pluralisme K-A-B:

Dimensi	Elemen	Subelemen
Berkebinekaan Global	Mengetahui dan menghargai budaya	Mendalami budaya dan identitas budaya
		Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya
		Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya
	Komunikasi dan interaksi antar budaya	Berkomunikasi antar budaya

		Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif
	<b>Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan</b>	Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan
		Menghilangkan stereotip dan prasangka
		Menyelaraskan perbedaan budaya
	<b>Berkeadilan sosial</b>	Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan
		Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama
		Memahami peran individu dalam demokrasi

P5, dengan tuntutan pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi, berfungsi sebagai mekanisme sinergis yang mampu menjembatani teori pluralisme Afektif dan kebijakan pendidikan formal, mendorong siswa tidak hanya memahami keragaman, tetapi juga aktif terlibat dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Kerukunan Umat Beragama (KUB) di SMAN 1 Bumi Agung dicapai melalui sinergi strategis yang terinstitusionalisasi, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga pilar implementasi Kurikulum Merdeka, didukung oleh data lapangan yang detail.

SMAN 1 Bumi Agung telah berhasil menginstitusionalisasikan KUB, mentransformasikannya menjadi bagian integral dari budaya sekolah inklusif yang



melampaui tugas pelajaran agama semata, sesuai dengan rekomendasi implementasi *religious culture* di sekolah.

### **1. Pembelajaran Lintas Kurikulum (Intrakurikuler): Pluralisme sebagai Isu Kewarganegaraan**

Nilai-nilai pluralisme ditanamkan secara eksplisit dalam mata pelajaran umum, menegaskan bahwa KUB adalah "nafas" sekolah, bukan tugas tambahan. Strategi ini memastikan bahwa seluruh guru mata pelajaran terlibat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kebinekaan (I. G. A. Siswadi & Puspadewi, 2022). Sebagai contoh, di pelajaran Sejarah, guru tidak hanya membahas kronologi, tetapi juga peran kerajaan multikultural (seperti Majapahit atau Sriwijaya) dalam mengelola keberagaman sosial dan agama. Di mata pelajaran PPKn dan Sosiologi, kasus-kasus intoleransi dibahas dalam perspektif hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pemecahan masalah sosial, memastikan siswa dapat menganalisis isu kerukunan dengan perspektif kritis.

*"Kerukunan itu bukan cuma tugas guru agama. Di pelajaran Sejarah, kami bahas tentang toleransi Kerajaan Majapahit. Di PPKn, kami bahas kasus-kasus intoleransi sebagai isu HAM. Kami tekankan, KUB itu sudah jadi 'nafas' sekolah, bukan sekadar tempelan mata pelajaran."* (Wawancara, Waka Kurikulum).

Integrasi lintas kurikulum ini sangat penting karena memitigasi risiko mayoritarianisme kurikulum dan memastikan bahwa pluralisme dipandang sebagai isu kewarganegaraan yang secara kolektif diampu oleh semua staf pengajar, bukan hanya tugas guru agama.

### **2. Penetapan Tujuh Nilai Harmoni: Menginstitusionalisasi Etika Perilaku**

Untuk mengarahkan perilaku siswa secara konkret, sekolah menetapkan "Tujuh Nilai Harmoni" sebagai kode etik wajib yang mencakup: (a) Menghormati Waktu Ibadah, (b) Berbagi Ruang Tanpa Diskriminasi, (c) Bersikap Empati saat Perayaan Hari Raya, dan (d) Berbicara Sopan Tentang Perbedaan. Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam program Bimbingan Konseling (BK) dan digunakan sebagai dasar dalam setiap penegakan disiplin atau mediasi konflik. Implementasi ini berhasil mentransformasikan aturan formal menjadi budaya praktik yang dihayati.

Keberadaan kode etik yang jelas ini memberikan panduan perilaku yang mengurangi ambiguitas dalam interaksi lintas agama sehari-hari, yang sangat penting dalam komunitas yang majemuk.

### **3. Kebijakan Akomodasi Fasilitas dan Keadilan Beragama: Perwujudan Berkeadilan Sosial**

Prinsip keadilan beragama ditegakkan melalui kebijakan akomodasi yang fleksibel dan setara. Sekolah menyediakan *multifaith room* (ruang serbaguna) yang dapat digunakan secara bergantian untuk ibadah siswa non-mayoritas (Kristen, Katolik, Hindu, Buddha). (Suharto, 2021) Selain itu, jadwal kegiatan besar sekolah, seperti ujian akhir semester atau *class meeting*, selalu disesuaikan dengan kalender hari raya semua agama. Kebijakan ini merupakan bukti manifestasi konkret dari dimensi P5 Berkeadilan Sosial, di mana hak-hak siswa minoritas diakui dan dipenuhi, yang sangat esensial untuk menghilangkan rasa marginalisasi yang dapat timbul akibat kecenderungan mayoritarianisme dalam kurikulum. Akomodasi ini menunjukkan komitmen kepemimpinan sekolah terhadap inklusivitas total.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti menjadi instrumen pedagogis yang paling inovatif dan efektif dalam mencapai KUB, khususnya dalam menjembatani ranah Afektif dan Behavioral. P5 tema "Jejak Toleransi Lokal: Menelusuri Warisan Budaya Bumi Agung" dirancang sebagai intervensi sosial yang memaksa siswa berinteraksi di luar zona nyaman mereka, guna memecah *in-group bias* dan menghasilkan empati yang otentik. Projek ini dilaksanakan dalam tiga fase sistematis:

#### **1. Fase Penelusuran (Awareness) - Mengisi Ranah Kognitif**

Siswa dibagi dalam kelompok multi-agama (kolaborasi wajib lintas iman). Mereka ditugaskan untuk mengunjungi dan mendokumentasikan tempat ibadah agama lain di luar keyakinan mereka sendiri (misalnya, siswa Muslim mendokumentasikan Gereja, siswa Kristen mendokumentasikan Vihara, dsb.). Aktivitas wajib lintas agama ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan faktual (Ranah Kognitif) tentang tata cara ibadah dan simbol keagamaan. Proses ini sejalan dengan subelemen P5 Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya,

kepercayaan, serta praktiknya, yang merupakan prasyarat untuk menghilangkan stereotip (Noviani & Yanuarti, 2023).

## 2. Fase Dialog (Empathy) - Memperkuat Ranah Afektif

Fase dialog melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh agama atau pemuda lintas iman di komunitas lokal. Wawancara ini sengaja diarahkan untuk berfokus pada pengalaman hidup dan tantangan yang sama sebagai remaja atau warga negara, menciptakan titik balik afektif.

*"Awalnya kaku, karena saya Muslim. Tapi saat P5, saya harus wawancara Pendeta. Ternyata obrolannya santai, kami malah ketawa-ketawa. Saya jadi tahu, dia juga punya tantangan yang sama sebagai remaja. Perbedaan itu cuma di cara ibadah, selebihnya sama. Saya belajar banyak tentang empati."* (Wawancara, Siswa Kelas XI, Peserta P5).

Pengalaman kolaboratif wajib ini (Ranah Afektif) berhasil menciptakan *interdependence* antar siswa yang memicu empati kognitif (memahami posisi orang lain) dan afektif (merasakan koneksi emosional), sesuai dengan tujuan pendidikan pluralisme yang komprehensif.

## 3. Fase Aksi (Action) - Memperkuat Ranah Behavioral

Fase akhir menuntut kelompok menyajikan hasil penelusuran dalam bentuk *Output* nyata, seperti Video Dokumenter Pendek, Pameran Foto Inklusif, atau presentasi di depan publik internal sekolah. *Output* nyata ini berfungsi sebagai alat sosialisasi dan menegaskan komitmen KUB, mengubah pemahaman menjadi aksi nyata (Ranah Behavioral). P5, sebagai pembelajaran berbasis pengalaman, secara sistematis mengatasi tantangan yang diakomodasi oleh teori Piaget dan Tilaar mengenai perlunya interaksi lintas budaya untuk membangun rasa saling menghormati.

**Tabel I: Proyek P5 "Jejak Toleransi Lokal" dan Koneksi Model K-A-B**

Fase Proyek P5 "Jejak Toleransi Lokal"	Aktivitas Inti SMAN 1 Bumi Agung	Ranah Psikologis K-A-B	Koneksi Profil Pelajar Pancasila
--	--	---------------------------	-------------------------------------

Fase 1: Penelusuran (Awareness)	Kunjungan dan Dokumentasi Tempat Ibadah Lain (Wajib Lintas Agama)	Kognitif (Pengetahuan Faktual)	Mengenal dan Menghargai Budaya; Mengeksplorasi Kepercayaan dan Praktiknya <sup>5</sup>
Fase 2: Dialog (Empathy)	Wawancara Mendalam dengan Tokoh Lintas Iman (Fokus <i>Shared Challenges</i> )	Afektif (Empati dan Pengakuan)	Komunikasi dan Interaksi Antar Budaya; Refleksi Terhadap Pengalaman Kebinekaan <sup>5</sup>
Fase 3: Aksi (Action)	Produksi Media Inklusif (Video/Pameran) dan <i>Shared Social Services</i>	Behavioral (Kolaborasi Nyata)	Berkeadilan Sosial; Bergotong Royong; Menghilangkan Stereotip dan Prasangka <sup>5</sup>

### 1. Keberlanjutan KUB Melalui Kepemimpinan Siswa (OSIS dan FKS)

Keberlanjutan KUB di SMAN 1 Bumi Agung ditopang oleh inisiatif dari siswa sendiri, membuktikan bahwa nilai-nilai telah terinternalisasi hingga level kepemimpinan.<sup>1</sup> OSIS berperan sentral dengan membentuk Forum Kerukunan Siswa (FKS), yang terdiri dari perwakilan ekstrakurikuler keagamaan dari seluruh keyakinan (Rohis, Rohkris, *Sekaa Teruna* Hindu, dsb.). FKS berfungsi ganda: sebagai mediator tingkat pertama untuk menyelesaikan masalah kecil (*manajemen konflik horizontal*) dan sebagai inisiator program lintas iman.

*"FKS ini adalah tempat kami berdiskusi kalau ada masalah kecil, misalnya salah paham jadwal ibadah atau masalah di kantin. Tapi yang paling penting, FKS membuat kami merencanakan kegiatan bersama."* (Wawancara, Ketua OSIS <sup>1</sup>).

FKS memimpin dua agenda utama yang mendorong *shared responsibility* (Ranah Behavioral):

- Kalender Terpadu Hari Raya: Penyusunan kalender yang mengakomodasi semua hari besar keagamaan untuk menghindari bentrokan jadwal kegiatan sekolah

dengan ibadah wajib.

- *Shared Social Services* (Layanan Sosial Bersama): Pelaksanaan *Charity Event* tahunan (donor darah atau penggalangan dana), di mana semua ekstrakurikuler agama wajib berkolaborasi. Kegiatan ini secara sengaja menekankan kesamaan tujuan kemanusiaan di atas perbedaan ritual, memperkuat dimensi Gotong Royong Profil Pelajar Pancasila dan mempraktikkan subelemen P5 Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama.

## 2. Dampak Kualitatif Komprehensif

Hasil observasi menunjukkan adanya pola keberhasilan yang kuat:

- *Zero Conflict* Berlatar Belakang Agama: Sekolah mencatat nol kasus konflik atau perundungan yang didasarkan pada perbedaan keyakinan selama periode implementasi Kurikulum Merdeka.
- Perilaku Spontan dan Saling Dukung: Observasi menunjukkan kesadaran kolektif, misalnya saat jam istirahat, siswa non-Muslim akan secara spontan mengalihkan aktivitas bermain mereka menjauh dari area ibadah teman lain. Sikap saling mendukung, seperti siswa non-Muslim yang membantu dekorasi perayaan agama lain, menunjukkan bahwa KUB telah menghasilkan harmoni aktif.
- Kualitas Dialog Inklusif: Siswa menunjukkan kematangan dalam berdialog dengan menggunakan bahasa yang inklusif dan menghindari *labeling*.

## 3. Analisis Tantangan Mendalam dan Strategi Mitigasi Terstruktur

Meskipun sukses, model KUB di SMAN 1 Bumi Agung menghadapi tantangan yang memerlukan strategi mitigasi proaktif yang terstruktur:

Kategori Tantangan	Sumber Masalah	Dampak Potensial Terhadap KUB	Strategi Mitigasi Terstruktur yang Diimplementasikan
Narasi Intoleran Eksternal	Media sosial, lingkungan luar sekolah	Polarisasi Ideologis, penggerusan nilai	Literasi Digital Anti-Hoax dan Radikalisme, FKS sebagai <i>Peer-</i>

		KUB, munculnya bibit radikalisme	<i>Educator</i> dalam kampanye digital anti-intoleransi
Kesenjangan Kompetensi Guru	Guru mata pelajaran non-agama kurang terlatih memfasilitasi dialog sensitif <sup>1</sup>	Integrasi pluralisme dangkal, kegagalan dalam mengelola kelas multikultural	<i>In-House Training</i> (IHT) fokus <i>Peace Education</i> dan <i>Intercultural Communication Skill</i> bagi seluruh staf pengajar, pembentukan tim fasilitator P5 lintas agama <sup>1</sup>
Keterbatasan Akomodasi	Keterbatasan ruang ibadah/fasilitas khusus bagi minoritas <sup>1</sup>	Persepsi diskriminasi, hambatan operasional bagi siswa minoritas	Optimalisasi Ruang Serbaguna/Kelas Kosong sebagai Ruang Multifaith, Pengajuan Anggaran Fasilitas Permanen

Strategi mitigasi Literasi Digital Anti-Hoax dan Radikalisme berfungsi sebagai upaya kontra-radikalisasi di level sekolah, membangun benteng ideologis untuk menahan gempuran narasi luar. Dengan merespons tantangan ini melalui strategi yang terstruktur, SMAN 1 Bumi Agung memastikan bahwa upaya KUB bersifat berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, N. F. (2022). *Hubungan Filsafat Agama dan Moderasi: Filsafat Agama, Moderasi, Beragama, Toleransi. Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 61-65.
- Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-68.
- Prakosa, P. (2022). *Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45-55.



- Saumantri, T. (2023). *Kerukunan Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama. Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(2).
- Siswadi, G. A. (2022a). Filsafat Nir-Kekerasan dalam Perspektif Mohandas Karamchand Gandhi dan Relevansinya dalam Pencegahan Gerakan Radikalisme di Indonesia. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 48-65.
- Siswadi, G. A. (2022b). Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan dan Relevansinya dengan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(2), 142-153.
- Siswadi, G. A. (2024). *Mengungkap Filsafat Pendidikan di Balik Kurikulum Merdeka. Badung: Nilacakra Publishing House.*
- Siswadi, G. A., Candrawan, I. B. G., & Puspawati, I. D. A. (2024). *Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 1-13.
- Siswadi, I. G. A., & Puspawati, I. D. A. (2022). *Peran Sentral Pemuda Hindu dalam Perubahan Sosial Menuju Revolusi Industri 4.0 (Perspektif Sosio-Normatif Moralistik dan Pedagogi). Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 21-30.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.*